

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN  
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN  
KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Disusun Oleh:**

**Yulis Supriyatin  
02471136**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

**Dra. Wiji Hidayati. M.Ag**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Saudari Yulis Supriyatin

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

**Nama : Yulis Supriyatin**  
**NIM : 0247 1136**  
**Jurusan : Kependidikan Islam**  
**Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yogyakarta, 05 Juni 2008

Pembimbing



**Dra. Wiji Hidayati, M.Ag**  
**NIP. 150 246 924**

**Dra. Wiji Hidayati. M.Ag**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi  
Saudari Yulis Supriyatin

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Skripsi mahasiswa dibawah ini:

**Nama : Yulis Supriyatin**  
**NIM : 0247 1136**  
**Jurusan : Kependidikan Islam**  
**Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN  
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN  
KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY**

Dalam ujian skripsi (munaqosyah), yang telah dilakukan pada tanggal 16 Juli 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.


Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dan dapat diajukan pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yogyakarta, 05 Agustus 2008

Konsultan



**Dra. Wiji Hidayati, M.Ag**  
**NIP. 150 246 924**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/R0

### PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/45/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yulis Supriyatin

NIM : 02471136

Telah dimunaqasyahkan pada : 16 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B+ ( 81,7 )

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

#### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag

NIP. 150 246 924

Penguji I

Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag

NIP. 150 253 369

Penguji II

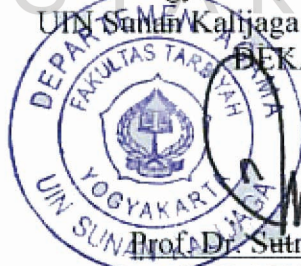
Dra. Nadlifan, M.Pd

NIP. 150/266 729

Yogyakarta, 16 JULI 2008

UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah

BEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag

NIP.150240526



## MOTTO

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ (الاعراف: ١٨١)

*“Dan diantara orang-orang yang Kami ciptakan, ada umat yang memberi petunjuk dengan hak-hak dan dengan hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”*

Q.S (Al A'raf 181)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1980.

# **PERSEMBAHAN**

**Karya ini ku persembahkan untuk jurusan  
kependidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala rasa syukur yang mendalam dan pujian yang tak terhenti kepada Allah SWT, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, dan atas segala rahmat serta ridho Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasulullah sholallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas Baginda Nabi Muhammad SAW sang Revolusioner sejati, juga atas keluarga, sahabat dan seluruh umatnya hingga yaumul akhir.

Sebagai ungkapan rasa syukur atas terselesaikannya penyusunan karya ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut membantu dalam proses hidup, belajar, hingga berhasilnya penyusunan skripsi:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Moh Agus Nuryatno, MA,P.hD. Selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembuatan skripsi.
3. Ibu Dra. Wiji Hidayati. M.Ag Selaku Dosen Pembimbing yang selalu berkenan meluangkan waktunya untuk mendampingi penulis dengan

senyum keibuan itu membuatku sejuk dan tetap semangat untuk segera menyelesaikan skripsi.

4. Ibu Dra. Nurrohmah. Selaku Penasehat Akademik yang tak pernah letih memberikan bimbingan secara akademik maupun kekeluargaan.
5. Ibu Abidah El Khaleqy pengarang novel Perempuan Berkalung Sorban dan suami Bapak Hamdi Salad, yang dengan murah hati meluangkan banyak waktu untuk berdiskusi, serta memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Kagem Cak Emha Ainun Najib, terima kasih atas Kotanya, mas Ahmad Dhany semua yang ada pada dirimu semoga ada pada diri salah satu putra yang akan lahir dari rahimku.
7. Teruntuk Abahku yang merupakan sosok paling kubanggakan, yang selalu menanamkan jiwa pantang menyerah meski segala keterbatasan menyertainya. Ibuku tercinta yang tak pernah mengurangi kasih dan sayangnya semenjak aku kecil hingga tumbuh dewasa dan mengerti atas segala keikhlasan akan berbuah kebahagiaan, dan segala keyakinan mesti diperjuangkan.
8. PMII Cab. Yogyakarta, Komisariat UIN Sunan Kalijaga, PMII rayon Fak. Tarbiyah,, disana aku lahir dengan korp. Gempur. PMII rayon Fak. Dakwah yang telah membesarkanku menjadi kader, juga buat Korp. Santun Fak. Syari'ah.

Semoga segala amal kebaikan dan ketulusan yang mereka berikan,  
mendapat berkah dari Allah SWT. Semoga Karya ini bermanfaat bagi  
pendidik bangsa, serta untuk dunia sastra dan pendidikan.

Yogyakarta, 26 Mei 2008

Penulis

Yulis Supriyatin  
NIM: 0247 1136



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRAKSI

Yulis Supriyatin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

*Perempuan Berkalung Sorban* adalah judul novel karya Abidah el Khalieqy yang merupakan wujud dari karya sastra setebal 309 halaman yang berupaya untuk menyampaikan amanat, pesan dalam kehidupan berupa nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki perempuan sebagai individu, sebagai anak, sebagai isteri, sebagai ibu, juga sebagai bagian dari manusia. Tanpa harus menggurui pembaca, hanya saja memberikan sentuhan halus melalui tulisan sehingga mampu dihayati pembaca dan secara sadar merenungkan serta memetik hikmah dari isi novel yang dibacanya.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian content analisis, yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat visual lainnya. Dengan menggunakan landasan teori pendidikan perempuan Athiyah Al Abrasy, maka, penelitian ini menghasilkan beberapa analisis tentang beberapa nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, meliputi : Nilai-nilai Kesetaraan (Persamaan) Pendidikan Islam Bagi Perempuan; Nilai-nilai Kebebasan Pendidikan Islam bagi Perempuan; Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam bagi Perempuan, Nilai-nilai Keadilan Pendidikan bagi Perempuan.

Selanjutnya implikasi nilai-nilai pendidikan perempuan bagi pendidikan keluarga diantaranya terbentuk dan terlaksanakannya: Pendidikan Iman; setiap anggota keluarga diberikan kebebasan keagamaan pendidikan, dan ke-Tuhananya, Pendidikan Psikis; ditanamkannya kebebasan berfikir, berpendapat dan intelektualitas, Pendidikan Fisik; Pendidikan Intelektual, Peran Sosial; bermaksud menumbuhkan kepribadian sosial anggota keluarga agar mereka memiliki kemampuan bersosialisasi dan menebarkan kontribusi positif bagi upaya perbaikan masyarakat, Pendidikan Seksual; agar tidak terjadi pelecehan atau ketidaktahuan dalam melakukan hubungan seksual antara suami maupun istri, Pendidikan politik; diperlukan dalam keluarga untuk membangun kesadaran dan kemampuan anggota keluarga dalam menyikapi berbagai persoalan politik yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS KONSULTAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian .....	28
G. Sitematika Pembahasan .....	33

## **BAB II NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA**

### **ABIDAH EL KHALIEQY**

A. Biografi Abidah el-Khalieqy .....	35
B. Karya-karya Abidah el-Khalieqy .....	38
C. Latar Belakang Lahirnya Novel Perempuan Berkalung Sorban ....	41
D. Sinopsis Novel Perempuan Berkalung Sorban .....	43

## **BAB III NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA**

### **ABIDAH EL KHALIEQY**

A. Nilai-nilai Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban.....	51
1. Nilai-nilai Keadilan (Persamaan) Pendidikan Islam Bagi Perempuan .....	51
2. Nilai-nilai Kebebasan Pendidikan Islam Bagi Perempuan.....	54
3. Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam Bagi Perempuan.....	66
4. Nilai-nilai Keadilan Pendidikan Islam Bagi Perempuan.....	68
B. Implikasinya Terhadap Pendidikan Keluarga .....	70
1. Implikasi Nilai-nilai Keadilan (Persamaan) Pendidikan Islam Bagi Perempuan.....	71
2. Implikasi Nilai-nilai Kebebasan Pendidikan Islam Bagi Perempuan .....	73
3. Implikasi Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam Bagi Perempuan .....	77

4. Implikasi Nilai-Nilai Keadilan Pendidikan Bagi Perempuan....	78
---	----

#### **BAB IV    PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	84
C. Kata Penutup.....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Novel sebagaimana layaknya buku-buku pengetahuan yang lain juga dapat digunakan sebagai media pendidikan. Sebagai hasil cipta sastra, novel menampilkan kejadian-kejadian istimewa, tokoh-tokoh yang hebat dan cerita yang menarik. Hal ini merupakan media yang tepat untuk menyampaikan misi kebudayaan, keagamaan, dan nilai-nilai kehidupan lainnya seperti moral, penghargaan pada kejujuran, keberanian menghadapi cobaan hidup, solidaritas persekawanan, atau pemikiran yang patut dimiliki seorang yang baik.

Kebanyakan orang hanya melihat novel sebagai sarana hiburan dan sekedar untuk mengisi waktu. Padahal dalam novel sering kali ada penyisipan berbagai macam visi di dalamnya, di antaranya visi kebudayaan dan keagamaan yang disampaikan secara halus sehingga orang tidak menyadari hal tersebut.

Mereka tidak menyadari adanya manfaat lain dari membaca novel selain hanya merasa terhibur sejenak, tanpa merasakan ada hal yang membekas dalam diri mereka. Padahal jika memiliki kemampuan mengkaji novel secara mendalam, tidak sedikit manfaat yang akan di peroleh dari membaca novel. Karena secara tidak langsung pembaca dapat belajar, merasakan dan menghayati sekian masalah kehidupan yang memang ditawarkan oleh pengarang novel.



Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra, lebih luas dari cerita pendek dan lebih sempit dari roman. Karangan ini menggambarkan cerita tertentu dalam kehidupan manusia, mulai dari lahirnya konflik sampai pertikaian ini meninggalkan pergolakan jiwa tokoh-tokohnya, yang sampai akhirnya mampu mengubah jalan hidup dari tokoh-tokoh cerita novel tersebut.<sup>1</sup>

*Perempuan Berkalung Sorban* adalah judul novel karya Abidah el Khalieqy yang merupakan wujud dari karya sastra setebal 309 halaman yang berupaya untuk menyampaikan amanat, pesan dalam kehidupan berupa nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki perempuan sebagai individu, sebagai anak, sebagai isteri, sebagai ibu, juga sebagai bagian dari manusia.<sup>2</sup> Tanpa harus menggurui pembaca, hanya saja memberikan sentuhan halus melalui tulisan sehingga mampu dihayati pembaca dan secara sadar merenungkan serta memetik hikmah dari isi novel yang dibacanya.

Hubungan antara novel dan nilai sangat erat. Novel ditulis dengan maksud untuk menegaskan nilai, mendayagunakan nilai, juga menggugat nilai.<sup>3</sup> Setidaknya novel memunculkan persoalan nilai-nilai yang kurang sesuai dengan kebutuhan zaman dan kehidupan manusia umumnya dan kemudian disesuaikan oleh pandangan hidup pengarang.

Pembahasan Al-Qur'an tentang perempuan lebih terpusat pada hubungannya dengan kelompok, yakni sebagai bagian dari sistem sosial.

<sup>1</sup> Suparmi, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: Ganeca Exado, 1998), hal. 77.

<sup>2</sup> Abidah El Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2001).

<sup>3</sup> Jakob Sumardjo, *Pendidikan Nilai dan Sastra*, dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, editor K. Kaswadi, (Jakarta: Grasindo, 1993), hal. 147.

Namun harus juga difahami bagaimana Al-Qur'an memfokuskan pada perempuan sebagai individu karena Al-Qur'an memperlakukan secara individu antara laki-laki dan perempuan dengan cara yang sama: yaitu apa pun yang Al-Qur'an katakan tentang hubungan antara Allah dan individu tidak dalam bahasa gender. Berkenaan dengan spiritualitas, hak perempuan tidak berbeda dengan laki-laki.<sup>4</sup> Seperti contoh, dalam hal pendidikan menurut Islam adalah corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan wajib hukumnya bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>5</sup>

Setelah masa Rasulullah SAW dan Khulafaurrasidin perhatian Islam terhadap perempuan direduksi oleh budaya dan tradisi jahilayah yang muncul kembali kepermukaan. Fatima Mernissi tepat sekali ketika memulai tulisannya dalam *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* (The Forgotten Queens of Islam) mencatat reaksi laki-laki atas terpilihnya Benazir Bhutto sebagai Perdana Menteri Pakistan setelah memenangkan pemilihan umum pada tanggal 16 November 1988. Dikatakan bahwa Nawaz Syarief, pemimpin oposisi waktu itu IDA (Islamic Democratic Alliance) berteriak atas nama Islam dan menggugat bahwa kemenangan Benazir Bhutto adalah suatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena dalam hukum Islam perempuan

---

<sup>4</sup> Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001) hal. 78.

<sup>5</sup> Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 1.

tidak boleh menjadi pemimpin dalam kehidupan publik dan belum pernah sebuah negara muslim dalam sejarah dipimpin oleh seorang perempuan.<sup>6</sup>

Internalisasi budaya itu tidak dapat dilepaskan dari peranan agama sebagai rujukan nilai bagi masyarakat. Tidak dapat diingkari bahwa di dalam Islam ada beberapa nas dalam Al-Qur'an dan hadist yang melalui penafsiran bahasa dan pemahaman harfiah, dapat difahami sebagai pendukung atau menjadi dasar bagi budaya dominasi laki-laki itu sendiri.<sup>7</sup> Salah satu akibat negatif yang kemudian muncul ialah perlakuan tidak adil terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan terlebih dalam kehidupan berumah tangga.

Derita perempuan dalam sejarah pun tidak dapat menjadikan Belanda sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap penderitaan perempuan merupakan klaim yang tidak mensejarah. Sebab, bila yang dimaksud penderitaan tersebut adalah perempuan yang dijadikan alat untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan, hal tersebut sudah berlangsung sebelum Belanda datang. Misalnya, kebiasaan memberikan anak gadis kepada para pembesar yang dikenal sebagai tradisi nyanggrah juga telah banyak dilakukan. Tentu saja kebiasaan semacam ini juga menunjukkan bahwa perempuan lebih dihargai sebagai sebuah komoditas. Sebab penyerahan anak gadis itu dilakukan untuk kepentingan politis seseorang. Pada masa kekuasaan Mataram, misalnya, para bupati priangan biasanya menyerahkan perempuan

---

<sup>6</sup> Nursyahbani Katjasungkana, Ioek Soetrisno, Affan Ghofar, *Potret Perempuan tinjauan Politik, Ekonomi dan Hukum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSW UMY, 2001) hal. 20.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 155.

cantik sebagai upeti. Kebiasaan ini kemudian ditiru oleh bawahan bupati yang ingin mendapatkan kenaikan pangkat.<sup>8</sup>

Maka, penderitaan perempuan itu tidak hanya disebabkan oleh Belanda, tetapi juga oleh banyak hal. Kalau saja semua itu dilakukan oleh Belanda, setelah kepergian Belanda seharusnya perempuan tidak lagi menderita. Pada kenyataannya perempuan masih banyak yang menderita pada saat ini. Karena itu, bukan mungkin bahwa penderitaan perempuan itu disebabkan oleh “dosa” yang dimiliki perempuan karena menjadi perempuan, atau “dosa” perempuan sebagai pribumi bila dilihat dari hubungannya dengan struktur masyarakat kolonial, atau “dosa” perempuan sebagai pribumi cacah dalam struktur masyarakat feodal.<sup>9</sup> Dalam struktur masyarakat seperti itu, seorang perempuan pribumi yang miskin tentu akan sangat tertindas. Karena itu, setiap bentuk kekerasan terhadap perempuan akan selalu terkubur. Jangan-jangan kekerasan terhadap perempuan yang belakangan ini marak terjadi juga sedikit banyak akibat dari cara penulisan sejarah yang melulu laki-laki.

Komisi Nasional (Komnas) Perempuan mencatat pengungkapan kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2007 meningkat dibandingkan pengungkapan kasus pada tahun 2006. pada tahun 2006, tercatat sebanyak 22.000 kasus yang berhasil diungkap, sedangkan 2007 menjadi 25.255 kasus. Ketua Subkomisi Pengembangan Sistem Pemulihan Komnas Perempuan, Azriana saat deklarasi gerakan perempuan Lampung untuk perubahan sosial mengatakan, dari kasus yang terungkap pada tahun 2007,. Sekitar 20.380

---

<sup>8</sup> Gani A Jaelani, Sabtu, 26 Januari 2008, “*Derita Perempuan Dalam Sejarah*”, KOMPAS, Jawa Barat, hal 4

<sup>9</sup> *Ibid*, hal D

kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). KDRT terbagi atas 17.772 kasus kekerasan suami terhadap istri dan 3.000 kasus kekerasan orangtua kepada anak dalam rumah tangga.<sup>10</sup>

Dari kondisi diatas terlihat jelas, bahwa sampai saat ini kekerasan yang dialami perempuan baik secara sosial dan keluarga, bahkan disetiap lini kehidupan belum dapat terhentikan. Hal tersebut mendorong penulis untuk memberikan tambahan kasanah keilmuan melalui penelitian tentang pendidikan bagi perempuan yang dianggap perlu dan berguna untuk kehidupan layak perempuan pada masa selanjutnya.

Penelitian ini difokuskan pada persoalan nilai-nilai pendidikan bagi perempuan dengan menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan Islam bagi kehidupan manusia yang semakin berkembang menuju nilai kehidupan yang bersifat global dan cenderung sekuler. Penelaahan dari segi pendidikan Islam bagi kaum perempuan terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el Khalieqy dilandasi sebuah alasan bahwa di dalam novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam bagi kaum perempuan.

Novel sebagai manifestasi pengalaman yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dapat dijadikan suatu bentuk budaya juga dijadikan media pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> KOMPAS, Senin, 10 Maret 2008, hal 22.

<sup>11</sup> Imam Subarkah, *Nilai-Nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2005. hal 7.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dijadikan pokok bahasan, yaitu :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam bagi kaum perempuan yang terdapat dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khalieqy?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pendidikan keluarga?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan bagi kaum perempuan yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el Khalieqy.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el Khalieqy terhadap pendidikan keluarga.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman bagi peminat sastra pada umumnya terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam bagi kaum perempuan.

2. Dapat digunakan sebagai alternatif sumber bacaan dalam pendidikan informal (pendidikan keluarga), agar mampu melaksanakan pendidikan dalam keluarga.
3. Bagi peneliti karya sastra lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk terlaksananya penelitian-penelitian yang relevan dikemudian hari.

#### **D. Telaah Pustaka.**

Buku dan hasil penelitian yang representatif dan memuat nilai-nilai pendidikan bagi perempuan, adalah: Endang, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2001, dengan skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lagu-lagu Kasidah Bimbo*, juga mencoba meneliti nilai-nilai pendidikan. Endang memfokuskan penelitiannya pada lirik-lirik lagu yang sarat dengan nilai-nilai religius, serta totalitas Bimbo dalam menggarap musik.<sup>12</sup> Skripsi yang ditulis oleh Nurazizah Marpalung mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam tahun 2001 dengan judul *Pendidikan Perempuan menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi*, yang memiliki rumusan masalah bagaimana konsep M. Athiyah Al Abrasyi tentang pendidikan Islam dan bagaimana konsep tersebut kaitanya dengan upaya memberikan pendidikan bagi perempuan tanpa membedakan jenis kelamin.

---

<sup>12</sup> Endang, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lagu-lagu Kasidah Bimbo*, (PAI, Fakultas Tarbiyah, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hal. 3.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel adalah: Skripsi Imam Subarkah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2005, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja* Karya Ahmad Munif, yang mengungkapkan kaum wanita dalam menyelesaikan permasalahan hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>13</sup> Namun, nilai-nilai pendidikannya dititikberatkan lebih dari satu tokoh. Perlawanan yang dilakukan oleh Raden Ayu Indri Astuti, yang berasal dari keturunan ningrat. Meski keluarganya memaksanya untuk menikah dengan seorang konglomerat, namun dia justru memilih pemuda yang berprofesi sebagai wartawan. Lain lagi dengan Popi, seorang perempuan muda yang terbelenggu oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis. Ibunya berselingkuh dengan pria lain, karena tidak tahan hidup miskin dengan ayahnya, dan dia telah dinodai pacarnya, Popi pun terjun menjadi pekerja seks komersial. Langkah itu diambil sebagai bentuk pemberontakan. Menurut Ahmad Munif, perempuan Jogja adalah sosok perempuan tegar walaupun suami tak setia, juga sosok yang mampu menjaga martabatnya sebagai isteri, perempuan Jogja pun perempuan yang mampu memahami hak-hak perkasanya dan tidak cengeng. “Dialah perempuan yang memiliki definisi tersendiri mengenai gender dan feminisme”.<sup>14</sup> Skripsi dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk* Karya A. Tohari yang ditulis oleh Susiana, mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, tahun 2001. Ahmad

---

<sup>13</sup> Imam Subarkah, *Nilai-nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita*, (PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hal . 7.

<sup>14</sup> Eni Prihtiyanti, (KOMPAS Jogja, Senin, 21 Maret 2005) hal. 8.

Tohari dalam Novel yang diteliti tersebut menghadirkan kritik sosial dengan mengangkat kehidupan masyarakat bawah yang penuh kekerasan dan penindasan pada zaman sebelum kemerdekaan 1928-1945. Pada tokoh-tokoh dalam novel karya A. Tohari mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam beribadah.

Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el Khaleqy, adalah judul skripsi yang disusun oleh penulis guna menambah sumber data dan pengetahuan tentang pendidikan Islam dalam novel. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk menyusun karya yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el Khaleqy sebagai novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam menyelesaikan persoalan dalam keluarga maupun masyarakatnya. Berbeda lagi dengan karya yang disusun dalam bentuk skripsi oleh Siti Sholehah, berjudul *Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam tahun 2006. Perbedaannya adalah penelusurannya cerita pada segi dakwah, sedangkan skripsi yang disusun oleh penulis ini dititik beratkan pada nilai pendidikan Islam bagi perempuan serta implikasinya terhadap pendidikan keluarga. Persamaanya terletak pada objek penelitian, yakni meneliti novel.

Adapun buku-buku referensi yang membahas tentang sastra novel adalah, *Membaca Sastra* yang di tulis oleh Melani Budianta dkk. *Teori Pengkajian Fiksi* ditulis oleh Burhan Nurgiantoro, *Kritik Sastra Feminisme* *Teori dan Aplikasinya* ditulis Sugihastuti dan Suharto.

Buku lain yang membahas tentang Pendidikan dan Perempuan diantaranya, *Pendidikan Perempuan menurut M. Athiyah Al Abrasyi* yang ditulis Drs. M. Roqib, M.Ag, *Pendidikan Multikultural* yang di tulis oleh M. Ainul Yaqin, *Matinya Perempuan* oleh Asghar Ali Engineer, *Kritik Sastra Feminisme* oleh Sugihastuti dan Suharto, buku *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* oleh Masdar Ali Mas'udi, *Tafsir Feminisme versus Tafsir Patriarki* ditulis Abdul Mustaqim, buku yang ditulis oleh Dr. Nurjannah Ismail yang berjudul *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran. Analisis Gender dan Transformasi Sosial* oleh DR. Mansour Faqih, Drs. Sutrisno, M.Ag dalam *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, buku yang di tulis oleh Amina Wadud berjudul *Qur'an menurut Perempuan meluruskan bias gender dalam tradisi tafsir. Telaah Kritik Sastra Indonesia* oleh Drs. Yudiono, *Telaah Sastra* karya Zainuddin Fananie, Serta masih banyak lagi buku-buku yang membahas tentang sastra, novel, pendidikan dan perempuan.



## E. Kerangka Teoritik

### 1. Nilai

Nilai merupakan konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal bukan fakta, benda non konkret, tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik akan tetapi penghayatan yang dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak disenangi.<sup>15</sup> Nilai ialah “Suatu nilai normatif yang menentukan tingkah laku bagi suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya”. Menurut Louis O. Kattsoff nilai memiliki empat macam makna, antara lain :

- a. Mengandung nilai, artinya berguna
- b. Memiliki nilai, artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujui, atau memiliki sifat nilai tertentu
- c. Merupakan nilai, baik, benar atau indah
- d. Memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.<sup>16</sup>

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, H.M. Arifin menjelaskan bahwa nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti. Dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan antara baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridhoi atau tidak oleh Allah, sedangkan dari segi operatif mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip perilaku manusia, yaitu :

<sup>15</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), dikutip dari Chabib Thoha, *Kapita Seleta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 61.

<sup>16</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986), hal. 332.

- a. Wajib atau fardu : bila dikerjakan, orang akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan akan mendapat siksa.
- b. Sunat atau mustahab : bila dikerjakan, orang akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapat siksa.
- c. Mubah atau jaiz: bila dikerjakan orang tidak akan disiksa, jika ditinggalkan juga tidak mendapatkan siksa.
- d. Makruh : bila dikerjakan, orang tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan akan mendapat pahala.
- e. Haram : bila dikerjakan akan mendapat siksa, jika ditinggalkan akan mendapat pahala.<sup>17</sup>

Dari pengertian tentang nilai diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah suatu pola normatif yang berupa konsep yang bersifat abstrak sebagai acuan untuk menentukan kualitas empiris suatu objek.

Keyakinan manusia atau masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan dan tindakan atau perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Keyakinan tersebut juga dapat menyebabkan seseorang bersikap, menyetujui atau tidak, menolak atau menerima tentang hal yang baik dan buruk ataupun yang benar dan salah.

---

<sup>17</sup> H.M Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 140.

## 2. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipakai sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi tauladan, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan pribadi muslim itu, sudah mencakup arti pendidikan pada masa sekarang.<sup>18</sup>

Namun beberapa ahli pendidikan di Barat memberikan arti pendidikan sebagai proses, seperti Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan semua nama kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan, yaitu kebiasaan yang baik.

William Mc Gucken berpendapat bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau kepentingan individual atau sosial yang diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan Tuhannya sebagai tujuan akhir.<sup>19</sup> Dalam definisi tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri

---

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 27.

<sup>19</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 13.

manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Sang Pencipta ( Tuhannya ) baik berupa kegiatan pribadi maupun sosial. Dalam hal ini pendidikan (menurut) Islam, dapat difahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai, dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang dapat difahami, dianalisis serta dikembangkan dari sumber Al-Qur'an dan hadist. Pendidikan Islam dapat juga berarti bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani maupun rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran. Pendidikan Islam juga sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau sosial kemasyarakatan maupun kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan, dimana perwujudan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh luar). Hal tersebut terkuatkan dan sesuai dengan kandungan dalam Al-Qur'an QS. Al-Rum ayat 30:

... فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ... (الرّوم: ٣٠)

Artinya :

*“...Itulah fitrah Allah, yang diatas fitrah itu manusia diciptakan Allah”...  
(Q.S. Ar- Rum ayat 30)*

---

<sup>20</sup>H.M. Arifin, *Op. Cit*, hal. 14.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pandangan, penglihatan serta hati”. (Q.S. An-Nahl ayat 78 )

Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki ataupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, manusia mampu membedakan yang baik atau buruk, tercela atau tidak, dan mengingat Allah dengan setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>21</sup>

Dari pembahasan tentang Pendidikan Islam di atas, maka Pendidikan Islam dapat difahami sebagai proses aktualisasi potensi anak didik baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi maupun jasmani serta transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islami dengan cara mengajarkan, mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi anak didik guna mencapai keselarasan, keseimbangan dan kesempurnaan hidup berlandaskan nilai-nilai Islami.

<sup>21</sup> Moh. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang 1970), hal. 103.

### 3. Kaum Perempuan

Kaum berarti suku bangsa, pengikut, golongan.<sup>22</sup> Perempuan adalah Ibu umat manusia, juga Ibu manusia pilihan Tuhan. Itulah sebabnya, secara mendasar dan dari akarnya, Islam menolak pandangan negatif tentang perempuan.<sup>23</sup> Itu merupakan hal penting yang mesti kita ketahui dalam dunia pendidikan multikultural yakni perbedaan sex dan gender.

Pengertian gender adalah peran dalam kehidupan yang dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Peran ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan tanda-tanda biologis yang dibawa sejak lahir. Lebih cenderung kepada anggapan yang berlaku pada masyarakat tentang aktivitas-aktivitas dan sikap-sikap yang boleh atau tidak dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sedangkan sex adalah lebih mengacu pada identitas genetis atau fisik dari seseorang. Secara biologis, sex biasanya digunakan untuk menentukan apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan.<sup>24</sup>

Sumber dari ketidakadilan gender adalah ketika terbentuk pandangan bahwa posisi perempuan adalah subordinat. Berbagai pembenaran dilakukan, sehingga seolah-olah pandangan itu benar dan tidak dapat diubah. Akibatnya, laki-laki selalu memimpin dan perempuan

---

<sup>22</sup> Moh. Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Effkar dan Dahara Press, 1990), hal. 99.

<sup>23</sup> Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqih Pemberdayaan*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 45.

<sup>24</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 115.



dipimpin.<sup>25</sup> Relasi perempuan dan laki-laki tidak lagi setara. Tidak duduk sama rendah dan berdiri sama kaki, tetapi relasi timpang, relasi vertikal.

Terjadinya bias dan ketidakadilan gender di masyarakat muslim juga disebabkan oleh akar-akar teologis, melalui penafsiran teks-teks keagamaan yang ditafsirkan secara sepihak oleh kaum laki-laki. Nampaknya apa yang dikemukakan Riffat Hassan tersebut tidaklah berlebihan, sebab konsep-konsep teologis yang didasarkan oleh teks suci, kemudian membentuk pola pikir itu dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku.<sup>26</sup> Sehingga bila konsep teologisnya sudah bias patriarki, maka sikap dan perilakunya pun cenderung patriarki.

Dalam diskursus feminisme, salah satu persoalan yang sangat signifikan ketika berbicara tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah masalah penciptaan. Sebab adanya diskriminasi dan segala bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkup umat Islam berakar dari penafsiran kitab suci Al-Qur'an.

Pada masa Nabi, perempuan bisa hadir dalam masjid, akan tetapi sahabat 'Umar, khalifah kedua yang dikenal ketaatannya terhadap aturan perempuan, baik dalam kehidupan publik ataupun dalam kehidupan individu, mencoba melarang perempuan menghadiri atau berkunjung ke masjid, tetapi tidak berhasil. Dia kemudian memisahkan antara laki-laki dan perempuan, jama'ah perempuan sholat di belakang jama'ah laki-laki.

---

<sup>25</sup> Nunuk P. Murniati, *Getar Gender, perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, (Magelang: Adikarya Ikapi, 2004), hal. 79.

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), hal. 116.



Sementara perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin sholat, padahal Nabi membolehkan.<sup>27</sup> Di Ka'bah Mekkah selama musim haji laki-laki dan perempuan bergabung dalam sholat berjama'ah.

Persoalan di atas ternyata mampu memberi bukti, bahwa Islam tidak melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Islam memberikan hak yang utuh terhadap laki-laki maupun perempuan termasuk tidak memaksakan perempuan untuk memilih antara keadilan sosial dan kebahagiaan pribadi. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S surat Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya:

*"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

#### 4. Nilai Pendidikan Perempuan

Menurut Moh. Athiyah Al Abrasy, ada empat dasar utama dalam Pendidikan Islam bagi perempuan, yakni : Persamaan (kesetaraan), demokrasi, kebebasan dan keadilan. Empat dasar utama tersebut yang akan ditempuh dalam penulisan skripsi ini, karena nilai kemanusiaan tak akan terwujud bila dalam kehidupan tidak dikembangkan sikap demokratis.

<sup>27</sup> Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan Menyikap Mengskandal Doktrin dan Laki-laki*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hal. 23.

Demokrasi tak akan terwujud apabila tidak ada kebebasan dalam berfikir, berfikir, bertindak dan melakukan pilihan-pilihan. Akan tetapi demokrasi tidak akan berjalan apabila tidak ada keadilan yang menopangnya.<sup>28</sup>

Empat dasar nilai pendidikan perempuan menurut Athiyah Al Abrasy yang dikutip oleh Drs. Moh Roqib dalam buku *“Pendidikan Perempuan”* digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini, antara lain;

a. Nilai-nilai Kesetaraan (Persamaan) Pendidikan Islam Bagi Perempuan

1. Persamaan dalam Perspektif Gender

Masalah pendidikan, antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang. Anak perempuan sebagaimana anak laki-laki harus punya hak atau kesempatan untuk sekolah lebih tinggi.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ<sup>29</sup> (رواه ابن ماجه)

Artinya:

*“Belajar dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”.*

Ungkapan Atiyah tentang pendidikan perempuan seakan menyadari kondisi riil historisitas kaum muslim, yang secara sosial, perempuan sering kali dirugikan oleh perilaku sosialnya.

<sup>28</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media-STAIN Perwokerto Press, 2003), hal. 43.

<sup>29</sup> Syaikh Ibrahim Ibn Ismail, *Syarh Ta'lim Muta'allim* (Maktabah Al-Syaikh Salim ibn Sa'd Nabhan), hlm. 4.

## 2. Ibu sebagai Pusat Pendidikan

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, Athiyah berpendapat bahwa pendidikan harus dipusatkan pada ibu. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Ibu adalah sekolah bagi rakyat tanpa mengenal lelah, ekonomi, waktu, dan dilakukan dengan kasih sayang. Peran ini adalah pendidikan nonformal yang biasa dilakukan perempuan dalam rumah.<sup>30</sup>

### b. Nilai-nilai Kebebasan Pendidikan Islam bagi Perempuan

Kebebasan dalam pendidikan diarahkan untuk membangun kemandirian, sifat optimis, dan berani memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Sebab, dengan sifat-sifat tersebut kesuksesan akan diperoleh dan tidak mudah terkena tipuan orang lain.<sup>31</sup>

#### 1. Kebebasan dalam Bidang Keagamaan

Riffat Hassan, tokoh feminis muslimah dengan tegas mengatakan: “*All Human being devire from a single source*”, bahwa laki-laki dan perempuan, menurut Al Qur'an, keduanya diciptakan dari *nafs wahidah*, sumber yang satu (*a single sources*) dan memiliki kedudukan setara yang menginginkan hidup dalam keharmonisan dan keshalihan bersama.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan*, hal 50.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal 53

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003) hal 120.

## 2. Kebebasan dalam Pemikiran

Kebebasan berfikir meliputi pemikiran non keagamaan dan juga, dalam hal-hal tertentu, pemikiran keagamaan.

Bidang pemikiran keagamaan Islam dibuka selebar-lebarnya melalui pintu ijtihad. Islam sangat menghormati ijtihad asalkan dengan niat yang baik, ikhlas dan demi kemaslahatan umat.

## 3. Kebebasan dalam Pendidikan dan Intelektual

Sebagai pemangku jabatan Khalifah *fi al-ardl*, manusia harus dibekali dengan berbagai pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan moral keagamaan. Untuk mendapatkan semua itu melalui pendidikan dan pengajaran.

## 4. Kebebasan dalam Kehidupan Sosial

Allah berfirman kepada perempuan agar beriman, beramal shaleh dalam ibadah dan mu'amalah seperti Allah berfirman kepada laki-laki. Nabi Muhammad SAW, membaiat wanita mukmin dan memerintahkan mereka untuk mempelajari Al Qur'an dan ilmu pengetahuan sebagaimana kepada kaum laki-laki.<sup>33</sup> Mereka juga diperlakukan sama dengan laki-laki dalam hal balasan atas segala amal yang mereka kerjakan dan perintah untuk selalu bertanya kepada orang yang mengetahui tentang apa-apa yang tidak diketahui.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hal 49.

- a. Hak untuk menyatakan pendapat dan mengajukan gugatan yang tercermin dalam Q.S. Al-Mujadilah : 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ  
وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

“Artinya”:

*Sesungguhnya Allah Telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

- b. Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, yang tergambar dalam Q.S At Taubah ayat 71-72, dua ayat tersebut memberikan ketetapan bahwa keimanan, amal shaleh, amar ma'ruf nahi munkar, ta'at kepada Allah dan rasul Nya, shalat, zakat, dan puasa dan sikap solidaritas dapat menghindarkan orang Islam dari berbagai bahaya dan menekankan kepentingan umum.<sup>34</sup>

- c. Hak untuk bertanding atau kompetisi sosial yang tercermin dalam Q.S. Ali Imran: 61 yang artinya;

“Siapa yang membantahmu tentang kisah ‘Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya), “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu dan marilah kita bermubahalah kepada

<sup>34</sup> Ibid, hal 49.

*Allah dan kita minta supaya la'nat Allah dilimpahkan kepada mereka yang dusta”<sup>35</sup>*

- d. Perempuan yang telah dewasa dalam perilaku ekonomi, maka tanggung jawab wali menjadi hilang. Karenanya perempuan bertanggung jawab sendiri dalam persoalan harta dan pribadinya
- e. Perempuan memiliki hak menerima dan menolak orang yang menginginkannya. Wali tidak mempunyai hak untuk memaksa menerima orang yang diinginkannya, tetapi tidak disukai perempuan itu. Wali juga tidak dapat menghalang-halangi orang yang diinginkannya.

c. Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan bagi Perempuan

Islam adalah agama demokrasi dengan alasan bahwa : (1) Islam adalah agama hukum yang berlaku bagi setiap individu muslim tanpa ada perbedaan, kedudukannya sama di muka hukum; (2) memiliki azas permusyawaratan, yaitu tradisi membahas secara bebas dan terbuka untuk mencapai kesepakatan; (3) Islam selalu berpandangan inovatif-konstruktif terhadap masa depan, ada gerak optimis dalam hidup.<sup>36</sup>

d. Nilai-nilai Keadilan Pendidikan bagi Perempuan

Dalam pendidikan, keadilan mengandung implikasi adanya “perbedaan” perlakuan menurut kondisi internal dan eksternal peserta

<sup>35</sup> *Mubalah* ialah masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda pendapat, berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta.

<sup>36</sup> Drs. Moh. Roqib, M.Ag, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media-STAIN Perwokerto Press, 2003), hal 66



didik. Secara Etis-moral adalah adil dan wajar jika peserta didik diperlakukan menurut kemampuan, bakat dan minatnya.<sup>37</sup>

## 5. Tinjauan Tentang Sastra Novel

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Dapat berarti cerita dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula.<sup>38</sup> Dalam dunia kesusastraan sering ada usaha untuk membedakan antara novel serius dengan novel populer. Usaha itu, dibandingkan dengan perbedaan antara novel dengan cerpen, atau antara novel dengan roman walaupun hal tersebut sulit dilakukan. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca novel kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual, namun tidak menampilkan persoalan kehidupan yang lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan contohnya *Novel Cintaku di Kampus Biru* pada tahun 70-an. Sedangkan novel serius adalah novel yang “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya sastra yang sastra. Pengalaman dan permasalahan yang dihadirkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Selain memberikan hiburan, novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada para pembaca, atau paling tidak membawa para pembacanya meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh atas

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 71.

<sup>38</sup> Jakob Sumardjo & Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 29.



novel yang dibacanya.<sup>39</sup> Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el Khalieqy ini termasuk jenis novel serius.

Menurut Jakob Sumardjo, novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh perempuan dan laki-laki secara seimbang, bahkan kadang-kadang peranan perempuan lebih dominan. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan perempuan. Jika perempuan disebut dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Dan novel fantasi adalah novel yang bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.<sup>40</sup> Adapun unsur-unsur novel meliputi, tema, alur, penokohan, cerita, pelataran, penyudut pandangan, bahasa, dan unsur moral.<sup>41</sup>

Mengapa karya sastra diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia? Jawabannya tentu karena karya sastra diperlukan oleh manusia. Menurut seorang pemikir Romawi, Horatius mengemukakan bahwa sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, dan kegembiraan), atau memberikan pelepasan dunia imajinasi.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2005), hal. 18.

<sup>40</sup> Jakob Sumardjo & Saini, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 30.

<sup>41</sup> Sugihastuti, Suharto, *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76.

<sup>42</sup> Melani Budianta, Ida Sundari Husein, Manneke Budiman, Ibnu Wahyudi, *Membaca Sastra*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hal. 20.

Sebuah sastra dihargai karena ia berhasil menunjukkan segi-segi baru dari kehidupan yang kita kenal sehari-hari. Sastra dianggap bermutu jika merupakan penafsiran sebuah kehidupan. Dalam hal ini sastra meneruskan tugas nyata kehidupan sehari-hari. Karya sastra bukan bertugas menulis dan mencatat kehidupan sehari-hari, akan tetapi menafsirkan kehidupan itu serta memberikan arti kepada kehidupan itu agar tetap berharga dan lebih memanusiakan manusia. Sastrawan meninjau kehidupan sehari-hari dan memberinya makna agar pembaca setelah membaca dapat kembali dalam kehidupan sehari-hari dengan pandangan baru terhadap kehidupan itu.

Ada beberapa kriteria karya sastra dianggap bermutu, diantaranya:

- a. Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawan, dengan alat bahasa.
- b. Sastra adalah komunikasi, yang mampu disampaikan kepada orang lain.
- c. Sastra adalah sebuah keteraturan, memenuhi berbagai macam bentuk seni.
- d. Sastra adalah hiburan, mampu memberikan rasa puas dan rasa senang untuk pembacanya.
- e. Sastra adalah sebuah integrasi, menunjukkan adanya kesatuan unsur-unsur yakni keserasian antara isi, bentuk, bahasa, dan ekspresi pribadi sastrawannya.
- f. Sebuah karya sastra yang bermutu adalah sebuah penemuan.

- g. Karya sastra bermutu merupakan ekspresi sastrawannya.
- h. Sastra adalah sebuah karya yang pekat, kepadatan isi, bentuk bahasa dan ekspresi adalah kepekatan sastrawan dalam memandang kehidupan.
- i. Sastra merupakan penafsiran kehidupan.
- j. Sastra adalah sebuah pemahaman.<sup>43</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian content analysis, yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat visual lainnya.<sup>44</sup> Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>45</sup> Karena itulah penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara utuh, maka dalam penelitian ini tidak mengisolasi individu atau organisasi

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 5.

<sup>44</sup> M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 8.

<sup>45</sup> Consuelo G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : UI Press, 1993), hal.

kedalam variabel atau hipotesis tetapi cara memandang merupakan bagian dari satu keutuhan.<sup>46</sup>

Jadi dalam penelitian deskriptif kualitatif yang penulis pergunakan ini akan memberikan diskripsi terhadap kata-kata yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Dengan demikian penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, juga tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi. Ciri-ciri terpenting metode kualitatif, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan perhatian utama pada makna, pesan sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.
- b. Lebih mengutamakan proses daripada hasil, sehingga sering terjadi perubahan makna.
- c. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya.
- d. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
- e. Penelitian bersifat ilmiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.<sup>47</sup>

Tujuan dari penggunaan metode kualitatif ini adalah:

1. Mengumpulkan informasi yang aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.

---

<sup>46</sup> Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 33.

<sup>47</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hal 48.

2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.

Dalam menentukan metode penelitian tentu saja harus menyesuaikan objek yang akan di teliti begitu pula dengan subjek penelitiannya.

1. Objek dan Sumber Data Penelitian.

- a. Objek penelitian dalam penulisan ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khalieqy.

b. Sumber Data :

1. Data Primer adalah Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khalieq, Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2001.

2. Data Sekunder adalah buku karangan Drs. Moh Roqib dengan judul *Pendidikan Perempuan menurut Athiyah Al Abrasy*, pemikiran Abidah El-Khalieqy tentang pendidikan bagi perempuan yang di tuangkan dalam beberapa bentuk novel, cerpen dan sajak yang dapat di jadikan sumber data penelitian. Diantara beberapa karya Abidah el Khalieqy yang dijadikan sumber data oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Kumpulan sajak dan cerpen dalam *Ibuku Laut Berkobar*, Titian Illahi Press, 1997.

- b. Novel *Menari di Atas Gunting*, Yogyakarta, Jendela: 2001.
- c. Novel *Atas Singgahsana*, Yogyakarta: Gama Media 2003
- d. Novel *Mahabbah Rindu*, Yogyakarta: Diva Press 2007
- e. Novel *Nirzona*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- f. Kumpulan cerpen dalam *Cerita-cerita Pengantin* bersama beberapa Sastrawan lain ; KH. Musthofa Bisri, Ayu Utami, Kuswaedi Syafi'ie, Putu Wijaya dkk,
- g. Novel *Selendang Pelangi* ditulis bersama 17 *Penyair Perempuan Indonesia*, Jakarta: Galeri Cemara 6.
- h. Kumpulan cerpen *Tujuh Sehipunan Bingkisan Pernikahan dari Sahabat* juga ditulis bersama Sastrawan lain, diantaranya ; Hamsad Rangkuti, Hamdi Salad, Korrie Layun Rampan, Ahmad Tohari dkk. *Aseano, An Anthology of Poems from Southeast Asia*. (Matahari: 2005)

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penulisan ini penulis menggunakan tehnik sebagai berikut :

### a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah studi dokumen berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.<sup>48</sup> Studi dokumentasi dalam penelitian ini berawal dari penghimpunan dokumen yang berupa jurnal,

---

<sup>48</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos,1997), hal 77.

tulisan-tulisan di internet, Pusat Informasi Surat Kabar, dan novel-novel karya orang lain yang sesuai dengan penelitian ini, kemudian memilih dokumen yang sesuai dengan penelitian. Menerangkan, mencatat, menafsirkan, serta menghubungkan dengan fenomena lain yang berkaitan dengan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu kegiatan mencari bahan atau keterangan serta pendapat yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan atau “*face of face*” dengan orang yang kita kehendaki.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan pengarang novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu Abidah El Khalieqy. Bentuk interview yang dilakukan oleh penulis ialah wawancara bebas terpimpin dengan membawa daftar pertanyaan agar pembicaraan tidak melenceng dari topik-topik penulisan.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang dipergunakan untuk menganalisis data yang berupa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

Langkah-langkah yang dipergunakan sebagai berikut:

a. Menganalisis data tentang bentuk dan unsurnya.

---

<sup>49</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1984), hal 193.



- b. Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen-komponen yang terkandung dalam setiap data.
- c. Menganalisis ciri-ciri atau komponen-komponen yang terkandung dalam setiap data.
- d. Menyusun klasifikasi keseluruhan hasil analisis itu sehingga mendapatkan gambaran deskriptif tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut.<sup>50</sup>

Isi dalam metode analisis ini terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen.<sup>51</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini akan disusun oleh penulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

<sup>50</sup> Yudiono K. S, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1993) hal 14.

<sup>51</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hal 48.

Pada bab kedua memuat tentang biografi dan karya-karya Abidah el Khalieqy, latar belakang lahirnya novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Sinopsis dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khalieqy.

Bab ketiga merupakan analisis tentang nilai-nilai pendidikan bagi perempuan yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya abidah el Khalieqy, diantaranya; nilai-nilai kesetaraan (persamaan) pendidikan Islam bagi perempuan, nilai-nilai kebebasan pendidikan Islam bagi perempuan, nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam bagi perempuan, nilai-nilai keadilan pendidikan Islam bagi perempuan, serta implikasinya terhadap pendidikan keluarga.

Bab keempat penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi akan dicantumkan pula daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dan setelah menganalisis cerita dalam novel tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Beberapa nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, meliputi :Nilai-nilai Kesenjangan (Persamaan) Pendidikan Islam Bagi Perempuan, Persamaan dalam Perspektif Gender, Ibu sebagai Pusat Pendidikan; Nilai-nilai Kebebasan Pendidikan Islam bagi Perempuan, Kebebasan dalam Bidang Keagamaan, Kebebasan dalam Pemikiran, Kebebasan dalam Pendidikan dan Intelektual, Kebebasan dalam Kehidupan Sosial; Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam bagi Perempuan; Nilai-nilai Keadilan Pendidikan bagi Perempuan.
2. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Perempuan bagi Pendidikan Keluarga.

Implikasi nilai-nilai pendidikan perempuan bagi pendidikan keluarga diantaranya terbentuk dan terlaksanakannya: Pendidikan Iman; setiap anggota keluarga diberikan kebebasan keagamaan pendidikan, dan ke-Tuhananya, Pendidikan Psikis; ditanamkannya kebebasan berfikir, berpendapat dan intelektualitas, Pendidikan Fisik; Pendidikan Intelektual, Peran Sosial; bermaksud menumbuhkan kembangkan kepribadian sosial anggota keluarga agar mereka memiliki kemampuan bersosialisasi dan menebarkan kontribusi positif bagi upaya perbaikan masyarakat,

Pendidikan Seksual; agar tidak terjadi pelecehan atau ketidaktahuan dalam melakukan hubungan seksual antara suami maupun istri, Pendidikan politik; diperlukan dalam keluarga untuk membangun kesadaran dan kemampuan anggota keluarga dalam menyikapi berbagai persoalan politik yang erat kaitanya dengan kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, yang *pertama*: orang tua yang pikiran, perasaan, perilakunya cenderung mengarah pada deskruksi membentuk anaknya untuk juga mengembangkan pola destruksi tersebut. Destruksi orang tua perlu diartikan luas: marah-marah dengan alasan yang tidak jelas atau tidak bersikap konsisten, hari ini sangat ketat mengatur perilaku anak, besok membiarkan anak membolos sekolah misalnya. Kemudian membiarkan anak melakukan kesalahan-kesalahan serius tanpa menanamkan nilai baik-buruk secara jelas dan tidak memberikan hukuman atas kesalahan tersebut.

*Kedua*: orang tua memiliki peran khusus, yakni sebagai tokoh otoritas yang menanamkan nilai-nilai baik atau buruk, benar-salah, dengan cara dan pesan yang tepat. Kadang peran sebagai tokoh otoritas difahami sebagai suatu bentuk kekuasaan tak terbatas bahkan kepemilikan. Orang tua menganggap diri berhak melakukan apapun untuk mendisiplinkan anak: dengan membandingkan, merendahkan, melakukan kekerasan fisik. Dengan cara seperti ini, orang tua sebenarnya bukan sedang menanamkan nilai baik-buruk melainkan sedang menghancurkan harga diri anak. Seperti kemarahan bapaknya kepada Annisa dalam cerita novel tersebut.

Ada kemungkinan pula yang terjadi sebaliknya; sedemikian khawatirnya orang tua akan kesejahteraan anak, orang tua kemudian membiarkan saja bahkan melindungi anak yang melakukan hal-hal yang kurang positif, seperti yang dilakukan kedua orang tua Samsudin.

*Ketiga:* dalam keluarga perlu adanya komunikasi dua arah yang berjalan baik, antara suami-istri, maupun orang tua dan anak. Orang tua perlu hadir, ada bagi anak, memberi rasa aman sekaligus menanamkan nilai-nilai, dengan memantau apa yang dilakukan anak.

Pada akhirnya, kekerasan memang fenomena yang sangat kompleks dan masih terus dipelajari dari berbagai sisi. Keluarga berperan sangat besar dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan yang tidak mengandung nilai kekerasan. Meski demikian, faktor-faktor yang terlibat amat banyak yang sulit direduksi hanya pada keluarga. Karakteristik pribadi masing-masing individu berperan penting, juga kelompok sebaya dan sekelompok referensi lain.

## **B. SARAN**

Berdasarkan fenomena-fenomena yang penulis temukan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* serta meyakini bahwa novel merupakan karya sastra yang digemari oleh masyarakat, maka ada beberapa hal yang ingin disampaikan penulis sebagai saran, yaitu :

1. Cerita yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* sangat memberi manfaat bagi mahasiswa, para guru atau pendidik, orang tua, juga para siswa yang nantinya akan menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-

anaknya. Untuk itu, sebaiknya dalam deretan buku yang terdapat di institusi pendidikan, hendaknya disediakan novel ini.

2. Diharapkan ada peneliti lain yang mengadakan penelitian lain lagi dari pendekatan lain, dengan harapan pembaca dapat menilai secara lebih mendalam.
3. Untuk para sastrawan Islami lainnya, agar lebih memperluas wawasan dan lebih cermat dalam mengamati berbagai fenomena yang ada, tidak hanya sekedar “latah”, dapat juga sebagai acuan pembuatan novel-novel selanjutnya. Mengingat betapa pentingnya nilai-nilai pendidikan sebagai unsur positif dalam penggalan-penggalan kisah-kisah novel berikutnya agar lebih meningkat kompetensinya sebagai sastrawan sejati.

### **C. PENUTUP**

Sujud syukur alhamdulillah, penulis haturkan keharibaan penguasa jagad raya, Ya Allah... Tuhanku dengan segala limpahan nikmat dan karuniaNya yang tak pernah berhenti, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Matur sembah nuwun, duh Gusti.

Dengan keterbatasan sebagai manusia, penulis menyadari betul bahwa dalam penulisan karya ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan. Meski dengan semua kemampuan, pengetahuan, dan tenaga maupun fikiran yang ada, namun tetap saja ada kekurangan. Untuk itu, saran, kritik, yang kiranya sangat membangun demi kesempurnaan karya ini sangat kami harapkan. Karna tak ada yang mampu melebihi kesempurnaan yang Dia miliki.

Akhir kata, penulis berharap karya ini tidak hanya akan menjadi bagian dari salah satu tumpukan skripsi-skripsi yang tersusun di perpustakaan. Yang lambat laun akan kusam lembaranya karna debu yang menyelimuti. Akan tetapi semoga dapat bermanfaat bagi seluruh penikmat sastra, dan semua insan yang bergelut dalam dunia pendidikan. Amiiin...





## DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasy, Moh. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang 1970.
- Al Hibri Azizah, dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia; Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001.
- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitiin Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos, 1997.
- Budianta, Melani, dkk, *Membaca Sastra*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1980.
- El Khalieqy, Abidah, *Perempuan Berkalung Sorban*, Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Menari di Atas Gunting*, Yogyakarta; Jendela, 2001.
- Endang, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lagu-lagu Kasidah Bimbo*, PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Engineer, Asghar Ali, *Matinya Perempuan Menyikap Mengskandal Doktrin dan Laki-laki*, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, dikutip dari Chabib Thoha, *Kapita Seleta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Katjasungkana, Nursyahbani, dkk, *Potret Perempuan tinjauan Politik, Ekonomi dan Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSW UMY, 2001.
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986.

- Mas'udi, Masdar F, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqih Pemberdayaan*, Bandung: Mizan, 2000.
- Moeloeng, Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Munir, Lily Zakiyah, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- Murniati, Nunuk P, *Getar Gender, perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, Magelang: Adikarya Ikapi, 2004.
- Mustaqim, Abdul, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, Yogyakarta: Sabda Persada, 2003.
- Ngajenan, Moh, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Effkar dan Dahara Press, 1990.
- Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: UGM Press, 2005.
- Prihtiyanti, Eni, *Pusat Informasi Kompas KOMPAS* Jogja, Senin, 21 Maret 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Roqib, Moh, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media-STAIN Perwokerto Press, 2003.
- Shafiyah, Amatullah. Haryati Soeripno, *Kiprah Politik Muslimah Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Semi, M. Atar, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Sevilla, Consuelo G, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : UI Press, 1993.
- Subarkah, Imam, *Nilai-nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Nilai-nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita*, PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Sugihastuti, Suharto, *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Sumardjo, Jakob, *Pendidikan Nilai dan Sastra*, dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, editor K. Kaswadi, Jakarta: Grasindo, 1993.

Sumardjo, Jakob & Saini, *Apresiasi Kususstraan*, Jakarta: Gramedia, 1991.

Suparmi, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung: Ganeca Exado, 1998.

Wadud, Amina, *Qur'an Menurut Perempuan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

[www.kotasantri.com/bilik.php?aksi=cetak&sid=272](http://www.kotasantri.com/bilik.php?aksi=cetak&sid=272), 12 Mei 2008.

[www.pulih.or.id/?lang=&page=article=126](http://www.pulih.or.id/?lang=&page=article=126), 12 Mei 2008.

Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yudiono K. S, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1993.

Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.